



GAMBARAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK TUNARUNGU DI PONDOK PESANTREN DARUL ASHOM SLEMAN YOGYAKARTA

Silvania Nanda Puspita¹, Widuri², Rista Islamarida³

STIKES Guna Bangsa Yogyakarta^{1,2,3}

*Email Korespondensi: widuri.mahfud@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak, terutama pada anak tunarungu yang mengalami keterbatasan komunikasi sehingga berpotensi memengaruhi kemampuan adaptasi sosial dan pengendalian emosi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan sosial emosional anak tunarungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif, melibatkan 40 anak tunarungu usia 10–15 tahun yang diambil dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan The Pediatric Symptom Checklist-17 (PSC-17), dengan pengumpulan data dilakukan melalui pendampingan menggunakan bahasa isyarat dan penjelasan sederhana. Data dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 10–11 tahun dan telah tinggal di pondok selama tiga tahun. Pada aspek sosial, sebagian besar anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya, namun masih ditemukan perilaku kurang adaptif seperti kesulitan mematuhi aturan, berbagi, dan memahami perasaan orang lain. Pada aspek emosional, sebagian besar anak tidak mengalami perasaan sedih dan putus asa, tetapi sebagian anak masih menunjukkan rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, kegelisahan, serta kesulitan berkonsentrasi dan mudah teralihkan. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak tunarungu di Pondok Pesantren Darul Ashom berada pada kondisi cukup baik, namun masih memerlukan dukungan melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif untuk mengoptimalkan keterampilan sosial, pengendalian emosi, dan fokus belajar.

Kata Kunci: Anak tunarungu; Perkembangan sosial emosional; Adaptasi sosial.

ABSTRACT

Social-emotional development is a crucial aspect of child growth, particularly for children with hearing impairment who experience communication limitations that may affect social adaptation and emotional regulation. This study aimed to describe the social-emotional development of children with hearing impairment at Darul Ashom Islamic Boarding School, Sleman, Yogyakarta. This study employed a quantitative descriptive design involving 40 children with hearing impairment aged 10–15 years, selected using a total sampling technique. The research instrument used was The Pediatric Symptom Checklist-17

(PSC-17), and data collection was conducted with assistance through sign language and simple explanations to ensure respondents' understanding. Data were analyzed using univariate analysis. The results showed that most respondents were aged 10–11 years and had lived at the boarding school for three years. In the social domain, most children were able to interact with peers; however, maladaptive behaviors were still observed, including difficulties in complying with rules, sharing, and understanding others' emotions. In the emotional domain, most children did not experience feelings of sadness or hopelessness, although some showed low self-esteem, anxiety, restlessness, as well as difficulties in concentration and attention. It can be concluded that the social–emotional development of children with hearing impairment at Darul Ashom Islamic Boarding School is generally adequate; however, adaptive and inclusive educational strategies are still needed to optimize social skills, emotional regulation, and learning focus.

Keywords: *Children with hearing impairment, Social-emotional development, Social adaptation.*

PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan sejak kelahiran hingga pubertas, yaitu periode krusial di mana perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional terjadi. Pada usia ini, anak-anak secara alami mengalami berbagai perkembangan yang membentuk mereka menjadi individu dewasa yang utuh (Subakade & Lawani, 2022). Proses perkembangan ini mencakup peningkatan kemampuan fisik, komunikasi, sosial, dan emosional. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang sering menjadi perhatian utama adalah perkembangan sosial emosional (Pop-Jordanova, 2022).

Tahapan perkembangan sosial emosional pada anak mencakup berbagai karakteristik yang unik di setiap tahapannya. Sejak lahir, anak membutuhkan ikatan yang membentuk rasa aman; pada usia balita, mereka mulai belajar mandiri dan membutuhkan dukungan untuk membangun rasa percaya diri. Ketika memasuki usia prasekolah, mereka menunjukkan inisiatif dan mulai berinteraksi dengan teman sebaya. Di masa remaja, anak-anak mulai mengeksplorasi identitas diri, yang menuntut dukungan lingkungan agar tetap terarah (Calderon & Greenberg, 2012).

Bagi anak-anak tunarungu, perkembangan sosial emosional menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena keterbatasan dalam pendengaran dan komunikasi. Anak tunarungu, yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran, sering kali menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, dan ini mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan. Hambatan komunikasi ini berdampak pada perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak tunarungu, yang dapat menyebabkan mereka lebih rentan mengalami perasaan rendah diri, kecemasan, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan orang-orang di sekitar mereka (Matthews & Kelly, 2022).

Prevalensi anak tunarungu di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2019, sekitar 0,17% anak-anak di Indonesia mengalami gangguan pendengaran, yang berarti sekitar 17 dari 10.000 anak usia prasekolah hingga 12 tahun memiliki keterbatasan pendengaran. Data ini menunjukkan bahwa tunarungu merupakan salah satu bentuk disabilitas yang cukup banyak ditemukan, yang memerlukan perhatian khusus dalam penyediaan pendidikan dan layanan yang mendukung (Apriani et al., 2023).

Lingkungan pendidikan dan keluarga memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak tunarungu. Anak tunarungu sering kali kesulitan mengungkapkan emosi mereka karena keterbatasan bahasa, sehingga membutuhkan

pendekatan komunikasi yang efektif dari keluarga dan pendidik. Selain itu, pendidikan inklusif yang memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial anak tunarungu sangat diperlukan. Misalnya, Pondok Pesantren Darul Ashom menyediakan lingkungan pendidikan yang khusus bagi anak-anak tunarungu, yang didukung oleh pendidik terlatih agar mereka dapat belajar dan berinteraksi sesuai kemampuan dan kebutuhan mereka (Ching et al., 2021).

Menurut hasil wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Darul Ashom, hambatan komunikasi yang dialami anak-anak tunarungu di pesantren ini menyebabkan mereka sulit mengekspresikan emosi negatif secara sosial. Hal ini kerap mengakibatkan kesulitan dalam fungsi sosial dan hubungan interpersonal mereka. Tantangan yang dihadapi orang tua dan guru dalam mendidik anak tunarungu, seperti kebutuhan akan tenaga ekstra dan pemahaman terhadap kondisi anak, menuntut adanya bentuk layanan dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan sosial emosional mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Penelitian menggunakan satu variabel bebas, yakni perkembangan sosial emosional anak tunarungu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak tunarungu usia 10-15 tahun di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman Yogyakarta yang merupakan pesantren khusus putra. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 40 anak.

Instrumen yang digunakan pada penelitian adalah kuesioner *The Pediatric Symptom Checklist 17* (PSC-17). Saat pengambilan data, peneliti didampingi oleh pengasuh pondok dalam membantu menjelaskan pernyataan-pernyataan yang ada dalam kuesioner dengan menggunakan bahasa isyarat atau penjelasan sederhana agar responden dapat memahami maksud dari setiap pernyataan. Data dianalisis secara univariat. Penelitian telah mendapatkan surat persetujuan etik dengan nomor 2894/STIKES-GB/Eks/BulanX1/2024.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data penelitian pada Anak Tunarungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Anak Tunarungu Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
10-11 Tahun	20	50
12-13 Tahun	16	40
14-15 Tahun	4	10
Lama Tinggal		
0 Tahun	5	12,5
1 Tahun	8	20
2 Tahun	9	22,5
3 Tahun	11	27,5
4 Tahun	7	17,5

Berdasarkan Tabel 1 mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia 10-11 tahun dengan frekuensi tertinggi, yaitu 20 responden (50%). Sementara itu, berdasarkan lama tinggal, responden yang telah menetap selama 3 tahun memiliki jumlah terbanyak, yaitu 11 responden (27,5%).

Tabel 2. Perkembangan Sosial Anak Tunarungu Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman Yogyakarta

Indikator	Kategori							
	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Selalu		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Berkelahi dengan anak-anak lain	7	17,5	25	62,5	8	20	40	100
Tidak mendengarkan aturan	5	12,5	26	65	9	22,5	40	100
Tidak memahami perasaan orang lain	3	7,5	33	82,5	4	10	40	100
Menggoda orang lain	8	20	27	67,5	5	12,5	40	100
Menyalahkan orang lain atas masalahnya	10	25	27	67,5	3	7,5	40	100
Menolak untuk berbagi	10	25	26	65	4	10	40	100
Mengambil barang yang bukan miliknya	9	22	27	67,5	4	10	40	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data Tabel 2 pada perkembangan sosial, beberapa anak masih kadang-kadang menunjukkan perilaku kurang positif, seperti berkelahi dengan anak lain (62,5%), tidak mendengarkan aturan (65%), dan tidak memahami perasaan orang lain (82,5%). Perilaku ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengendalian emosi dan kemampuan empati yang perlu ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran sosial. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan kesulitan berbagi (65%), cenderung menyalahkan orang lain atas masalah yang mereka hadapi (67,5%), dan mengambil barang bukan miliknya (67,5%), yang membutuhkan pelatihan dalam tanggung jawab sosial.

Tabel 3. Perkembangan Emosional Anak Tunarungu Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman Yogyakarta

Indikator	Kategori							
	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Selalu		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Merasa sedih	28	70	12	30	0	0	40	100
Merasa putus asa	36	90	4	10	0	0	40	100
Merasa rendah diri	5	12,5	28	70	7	17,5	40	100
Sangat khawatir	7	17,5	20	50	13	32,5	40	100
Kurang bersenang-senang	2	5	22	55	16	40	40	100
Gelisah, tidak dapat duduk diam	7	17,5	21	52,5	12	30	40	100
Terlalu banyak melamun	4	10	28	70	8	20	40	100
Mudah teralihkannya perhatian	4	10	29	72,5	7	17,5	40	100
Sulit berkonsentrasi	0	0	29	72,5	11	27,5	40	100
Bertindak seolah-olah digerakkan oleh motor	12	30	19	47,5	9	22,5	40	100

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan data Tabel 3 perkembangan emosional, sebagian besar anak tidak pernah merasa sedih (70%) dan putus asa (90%), yang menunjukkan kesejahteraan emosional yang cukup baik. Namun, ada beberapa anak yang kadang-kadang merasa rendah diri (70%) dan sangat khawatir (50%), yang mengindikasikan perlunya dukungan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengelola kecemasan. Beberapa anak juga kadang-kadang merasa kurang bersenang-senang (55%) dan gelisah (52,5%), yang mungkin terkait dengan kebutuhan aktivitas yang lebih menyenangkan dan kemampuan pengendalian diri. Pada aspek perilaku, sebagian besar anak kadang-kadang terlalu banyak melamun (70%), mengalami kesulitan berkonsentrasi (72,5%), dan mudah teralihkan perhatiannya (72,5%), yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada dalam rentang usia 10-11 tahun, yang mencerminkan karakteristik perkembangan kognitif dan emosional pada tahap anak-anak akhir menuju pra-remaja. Menurut Young et al. (2020) pada rentang usia ini, motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh dorongan eksternal, seperti peran guru dan lingkungan sekolah, serta faktor internal seperti cita-cita dan harapan pribadi.

Berdasarkan lama tinggal, sebagian besar responden telah tinggal di lingkungan pondok selama 3 tahun. Menurut Heiman (2021) durasi tinggal ini dapat berpengaruh terhadap adaptasi terhadap lingkungan belajar dan penerapan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Responden dengan lama tinggal yang lebih lama kemungkinan telah lebih terbiasa dengan pola pembelajaran yang diterapkan, sehingga motivasi belajar mereka bisa lebih stabil dibandingkan dengan mereka yang baru saja beradaptasi.

Perkembangan Sosial Anak Tunarungu

Perkembangan sosial anak tunarungu di Pondok Pesantren Darul Ashom menunjukkan tingkat interaksi dan pola perilaku yang bervariasi. Beberapa anak terkadang masih menunjukkan perilaku yang kurang menyenangkan, seperti konflik dengan orang lain, kesulitan mengikuti aturan, dan kesulitan memahami emosi orang lain. Menurut Cahyani et al. (2020) perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Perbedaan individu dalam latar belakang genetika dan budaya, status kesehatan, faktor-faktor seperti pengalaman dalam pengasuhan anak adalah penyebab keragaman perkembangan ini (perkembangan sosial) sehingga anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda-beda.

Allen dan Marotz (2016) menyatakan bahwa gender, kemandirian, moralitas, kepercayaan dan penerimaan terhadap peraturan merupakan aspek dasar perkembangan personal dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa peran sosial dari identitas kelamin seorang individu dan situasi lingkungan seseorang menjadi faktor yang menentukan perkembangan sosial seorang individu (Talango, 2020).

Menurut Hurlock (2017), salah satu tugas penting pengembangan anak usia dini adalah mendapatkan pelatihan dan pengalaman awal yang dibutuhkan untuk menjadi anggota kelompok di akhir masa anak. Jadi, di masa kecil disebut periode pra- kelompok. Dasar untuk sosialisasi diberlakukan dengan meningkatnya hubungan antara anak dan teman mereka dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya bermain lebih banyak dengan anak lain, tetapi juga berbicara lebih banyak. Jika seorang anak dapat menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain, bahkan jika itu hanya kadang-kadang, maka sikap terhadap kontak sosial akan lebih baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi hubungan tersebut tidak baik. Anak yang lebih memilih berinteraksi dengan manusia daripada benda akan lebih bisa

mengembangkan kecakapan sosial (Rahmah Wati Anzani & Intan Khairul Insan, 2020).

Perkembangan Emosional Anak Tunarungu

Perkembangan emosional anak tunarungu di Pondok Pesantren Darul Ashom bervariasi berdasarkan berbagai indikator emosional. Sebagian besar anak jarang mengalami perasaan sedih atau putus asa, yang menunjukkan tingkat kesejahteraan emosional yang relatif baik. Namun, beberapa anak terkadang mengalami harga diri yang rendah dan kekhawatiran yang berlebihan, yang menunjukkan perlunya dukungan dalam membangun kepercayaan diri dan mengelola kecemasan. Menurut teori Ching et al. (2021) dalam proses perkembangan ini individu diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, tanpa kehilangan dirinya sendiri, meliputi perubahan relasi individu dengan orang lain, perubahan pada emosi dan perubahan kepribadian. Perkembangan ini mencakup perasaan anak terhadap diri sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain yang melibatkan proses adaptasi.

Selain itu, beberapa anak terkadang merasa sulit untuk bersenang-senang dan mengalami kegelisahan, yang mungkin terkait dengan kebutuhan akan kegiatan yang lebih menarik dan keterampilan regulasi diri yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori Goleman (2015) bahwa perasaan semacam ini adalah gambaran emosi. Emosi mengacu pada perasaan atau pikiran yang khas, keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Suasana atau lingkungan keluarga yang nyaman, tenang, dan penuh pengertian antara satu sama lain, akan membuat anak berkembang dengan ceria, lincah dan bersemangat, kecerdasan mereka akan berkembang dengan baik. Jika suasana menyenangkan terus berlanjut, perkembangan kepribadian anak berusia 6-9 tahun akan tetap positif.

Dalam hal aspek perilaku, banyak anak mengalami kesulitan berkonsentrasi sesekali dan mudah teralihkan, yang dapat menghambat proses belajar mereka. Menurut Thompson dan Lagattuta (2016) *emotional development thus both contributes to children's growing social competence and derives from their advancing psychological understanding*. Hal ini berarti bahwa perkembangan emosi meliputi pertumbuhan kompetensi sosial anak. Selain itu perkembangan emosi mengarahkan anak pada keahlian pemahaman secara psikologis antar sesama. Jadi, perkembangan emosi terdiri dari kompetensi sosial dan pemahaman psikologis baik diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Secara keseluruhan, sebagian besar anak menunjukkan kesejahteraan emosional yang stabil, tantangan tertentu yang terkait dengan harga diri, kecemasan, dan konsentrasi memerlukan intervensi yang ditargetkan. Dengan menggabungkan strategi pembelajaran sosial-emosional dan pendekatan pendidikan yang disesuaikan, tantangan-tantangan ini diharapkan dapat dikelola secara efektif, dan dapat mendukung perkembangan emosional holistik anak-anak tunarungu.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak tunarungu di Pondok Pesantren Darul Ashom Sleman Yogyakarta berada pada kondisi yang cukup baik. Mayoritas responden berusia 10–11 tahun dan telah tinggal di pondok selama tiga tahun, yang mendukung proses adaptasi sosial anak. Dari aspek sosial, sebagian besar anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya, namun masih ditemukan perilaku kurang adaptif, seperti kesulitan mematuhi aturan, berbagi, dan memahami perasaan orang lain. Dari aspek emosional, sebagian besar anak tidak mengalami perasaan sedih dan putus asa. Meskipun demikian, beberapa anak masih mengalami rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, kegelisahan, serta kesulitan berkonsentrasi dan mudah teralihkan. Kondisi tersebut dapat

memengaruhi proses pembelajaran. Secara umum, anak tunarungu masih memerlukan dukungan dalam pengendalian emosi, keterampilan sosial, dan fokus belajar agar perkembangan sosial emosional dapat optimal. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pihak pondok pesantren dan pendidik mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif, khususnya yang berfokus pada penguatan keterampilan sosial, pengendalian emosi, empati, serta kepatuhan terhadap aturan. Kegiatan pembelajaran sosial-emosional yang terstruktur, penggunaan metode komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu, serta penyediaan aktivitas yang menyenangkan dan bermakna diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan desain analitik atau longitudinal guna menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak tunarungu secara lebih mendalam, serta mengeksplorasi efektivitas intervensi atau model pembelajaran tertentu dalam meningkatkan kesejahteraan sosial emosional mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, I., Dayani, S., Wahyuni, S., & Aliyah, S. (2023). Implementasi Layanan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Widi Asih. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(2), 218–228. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i2.223>
- Calderon, R., & Greenberg, M. T. (2012). Social and Emotional Development of Deaf Children: Family, School, and Program Effects. *The Oxford Handbook of Deaf Studies, Language, and Education: Second Edition*, 1(May 2018), 1–24. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199750986.013.0014>
- Ching, T. Y. C., Cupples, L., Leigh, G., Hou, S., & Wong, A. (2021). Predicting Quality of Life and Behavior and Emotion from Functional Auditory and Pragmatic Language Abilities in 9-Year-Old Deaf and Hard-of-Hearing Children. *Journal of Clinical Medicine*, 10(22), 5357. <https://doi.org/10.3390/jcm10225357>
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasaan Emosional*. Gramedia.
- Heiman, T. (2021). Parents' Voice: Parents' Emotional and Practical Coping with a Child with Special Needs. *Psychology*, 12(05), 675–691. <https://doi.org/10.4236/psych.2021.125042>
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425–438. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Matthews, D., & Kelly, C. (2022). Pragmatic development in deaf and hard of hearing children: A review. *Deafness & Education International*, 24(4), 296–313. <https://doi.org/10.1080/14643154.2022.2140251>
- Pop-Jordanova, N. (2022). Identification and management of child development -practice parameters. *Archives of Public Health*, 14(1). <https://doi.org/10.3889/aph.2022.6040>
- Rahmah Wati Anzani, & Intan Khairul Insan. (2020). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH Rahmah. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 180–193.
- Subakade, K. ., & Lawani, B. T. (2022). PSYCHO-SOCIAL PROBLEMS AMONG CHILDREN IN CONFLICT WITH LAW: AN EXPLORATION AND SOCIAL WORK INTERVENTION STUDY IN PUNE CITY. *SCHOLARLY RESEARCH JOURNAL FOR HUMANITY SCIENCE AND ENGLISH LANGUAGE*, 10(52). <https://doi.org/10.21922/srjhsel.v10i52.11513>

- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- Wahyuningsih, P., Hasanah, H., & Hasibuan, A. T. (2020). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran di Abad 21. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.4659>
- Young, A., Szarkowski, A., Ferguson-Coleman, E., Freeman, D., Lindow-Davies, C., Davies, R., Hopkins, K., Noon, I., Rogers, K., Russell, J., Seaver, L., & Vesey, K. (2020). The Lived Experience and Legacy of Pragmatics for Deaf and Hard of Hearing Children. *Pediatrics*, 146(Supplement 3), S304–S309. <https://doi.org/10.1542/peds.2020-0242K>